

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maloklusi adalah ketidaksesuaian dari hubungan gigi atau hubungan rahang yang menyimpang dari normal. Derajat keparahan maloklusi berbeda-beda dari rendah ke tinggi yang menggambarkan variasi biologi individu. Maloklusi dapat terjadi dalam arah sagital, transversal, vertikal dan dapat diidentifikasi berdasarkan hubungan rahang yaitu hubungan rahang bawah terhadap rahang atas. Maloklusi dapat menyebabkan tampilan wajah yang buruk, risiko karies dan penyakit periodontal, sampai gangguan pada sendi temporomandibula bila tidak dikoreksi (Wijayanti, et al., 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan maloklusi merupakan anomali yang menyebabkan terjadinya kerusakan ataupun terhambatnya fungsi oklusi, yang membutuhkan perawatan apabila anomali tersebut mempengaruhi kondisi fisik dan keadaan emosional (psikologis) pasien. Prevalensi maloklusi dan keterkaitannya dengan perawatan ortodonti pada anak cukup tinggi, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh WHO pada tahun 1995 di 10 negara industri dengan persentase mencapai 21-64% (Carisa, et al., 2019).

Prevalensi maloklusi di Indonesia masih tinggi yaitu sekitar 80% dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Data epidemiologi tentang prevalensi maloklusi penting guna menentukan rencana perawatan ortodonti yang sesuai (Nurhaeni, 2017).

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja terus meningkat. Penelitian Sinulinga (2010) membuktikan bahwa kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 18-22 tahun mencapai 91,7 %. Hal ini didukung dengan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO, 1989) di 10 negara industri

terjadi peningkatan perawatan ortodonti sebesar 21%-64% pada remaja (Sinulingga, 2010). Peningkatan tersebut dipengaruhi adanya fase “kesadaran” yaitu remaja menyadari bentuk fisik dan ingin mencari solusi atau pengobatan untuk mencapai penampilan yang ideal (Sarwono, 2005). Tujuan untuk estetis, susunan gigi yang teratur rapi juga dapat mencegah berbagai kelainan, seperti kelainan pergerakan mandibula, TMJ, kelainan sistem pengunyahan, penelanan, maupun bicara. Susunan gigi yang tidak teratur karena berbagai sebab sehingga anak tersebut memerlukan perawatan ortodonti (Pertiwi, 2008).

Beberapa negara telah mengembangkan indikator untuk mengkategorikan maloklusi menurut kebutuhan perawatan ortodonti, seperti *Dental Aesthetic Index* (DAI) yang dikembangkan di Amerika Serikat. *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) yang dikembangkan di Inggris dan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti (IKPO) yang dikembangkan di Indonesia (Sinulingga, 2010). IKPO menentukan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan psikososial dari maloklusi (Proffit, 2007).

Perawatan ortodonti menggunakan indikator dalam melakukan perawatan karena diperlukan untuk menilai seberapa besar kebutuhan seseorang akan perawatan ortodonti. Indikator ini sangat cocok digunakan sebagai alat untuk mengetahui kebutuhan perawatan ortodonti khususnya di Indonesia. Kelebihan IKPO antara lain indeks ini memiliki kinerja yang baik dalam bentuk persamaan linier yang menggunakan pengetahuan, kesadaran, dan kesediaan sebagai variabel bebasnya (Hoesin, 2007).

Maloklusi yang parah dapat menyebabkan gangguan pada saat proses pengunyahan makanan, cara berbicara bahkan sampai permasalahan pada pernafasan. Keahlian medis di bidang merapihkan gigi dikenal dengan istilah ortodonti (*orthodontics*) yaitu merupakan nikmat Allah SWT kepada umat manusia untuk mengembalikan kepada fitrah penciptaan-Nya yang paling indah (*fi ahsani taqwim*) yang harus disyukuri dengan menggunakannya pada tempatnya dan tidak disalahgunakan untuk memenuhi nafsu insani yang kurang bersyukur. Islam sangat

memuliakan ilmu kesehatan dan kedokteran dalam merawat kehidupan dengan izin Allah SWT (Utomo SB, 2003).

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempelajari secara global dan mengenali diri secara fisik biologis sebagai media peningkatan iman dan memenuhi kebutuhan setiap individu dalam menyelamatkan, memperbaiki dan menjaga hidupnya. Ilmu kedokteran pada umumnya juga bertujuan untuk menghilangkan kemadharatan. Firman Allah SWT :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.?” (Q.S. Ad Dzariyat (51):20–21).

Perawatan terhadap gigi dalam Islam sendiri sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Membersihkan gigi adalah sunah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW biasa membersihkan giginya dengan siwak. Ini merupakan bukti bahwa dalam Islam menjaga atau merawat gigi adalah bagian dari usaha untuk menjaga kesehatan (Bukhari, 2003). Islam memahami bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut akan sangat menentukan kualitas hidup manusia. Seabad setelah Rasulullah SAW wafat, para dokter Muslim di era keemasan terdorong untuk turut mengembangkan ilmu kedokteran gigi (Yamani JK, 2005). Perawatan ortodonti dilakukan guna memperbaiki fungsi dan estetika. Susunan gigi geligi yang lebih baik dapat menyebabkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik (As-sa’idan WBR, 2007). Setiap perbuatan itu tergantung pada niat dan tujuannya. Tujuan yang baik dan bermanfaat serta tidak melanggar syariat maka boleh dilakukan. *Amirul Mukminin*, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niat nya”

Setiap seseorang baik dalam ucapannya, perbuatan dan lain sebagainya bergantung pada niatnya. Niat dan keikhlasan yang terkandung dalam hati seseorang sewaktu melakukan perbuatan menjadi kriteria yang menentukan nilai dan status hukum amal yang ia lakukan (Aziz ABA, 2008).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas YARSI Jakarta Pusat. Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian ini karena saat ini belum tersedia data statistik pada mahasiswa Universitas YARSI Jakarta Pusat mengenai kebutuhan perawatan ortodonti. Alasan lainnya adalah mahasiswa merupakan usia remaja akhir yang berkisar 19-24 tahun. Peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar kebutuhan perawatan ortodonti mahasiswa Universitas YARSI Jakarta Pusat karena peneliti merasa penelitian tentang kebutuhan perawatan ortodonti dan tinjauannya dari sisi Islam ini diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang yang telah diuraikan adalah berapa besar tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO pada mahasiswa Universitas YARSI dan tinjauannya dari sisi Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO pada mahasiswa Universitas YARSI dan tinjauan dari sisi Islam

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian ini antara lain untuk meningkatkan kesadaran akan indikasi kebutuhan perawatan ortodonti pada mahasiswa Universitas YARSI.
2. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi baik kepada masyarakat mengenai tingkat kebutuhan perawatan ortodonti.

3. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi akurat mengenai kebutuhan perawatan ortodonti yang dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk melakukan perawatan ortodonti dan yang sesuai dengan syariat Islam.